Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 35887-35893

Kontribusi Muhammad bin Ishaq Ibnu Khuzaimah dalam Pengembangan Literatur Hadis melalui Shahih Ibnu Khuzaimah

Janna Aulia[1], Ilyas Husti[2]

[1,2]Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: jannaaulia01@gmail.com ilyashusti.pps@gmail.com

Published: Juni , 2026

ABSTRAK

Shahih Ibnu Khuzaimah merupakan salah satu kitab hadis yang memiliki kedudukan penting dalam khazanah literatur hadis Islam. Kitab ini disusun oleh Imam Ibnu Khuzaimah dengan tujuan menghimpun hadis-hadis yang dinilai sahih berdasarkan standar kritik hadis yang diterapkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah penulisan, sistematika, kedudukan, serta kelebihan dan kekurangan kitab Shahih Ibnu Khuzaimah. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui penelaahan berbagai literatur yang berkaitan dengan kitab tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Shahih Ibnu Khuzaimah disusun berdasarkan metode abwab al-fiqh yang memudahkan pembaca dalam menemukan hadis sesuai tema pembahasan. Kitab ini menempati posisi penting setelah Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, meskipun sebagian hadis di dalamnya masih menjadi objek kritik dan kajian para ulama. Di samping memiliki keunggulan berupa ketelitian penyusun dan sistematika yang teratur, kitab ini juga memiliki beberapa kelemahan, seperti adanya hadis yang diperselisihkan kualitasnya serta naskah yang tidak sampai secara utuh kepada generasi sekarang. Oleh karena itu, Shahih Ibnu Khuzaimah tetap menjadi salah satu rujukan penting dalam studi hadis dan kajian kritik hadis.

Kata Kunci: *Shahih Ibnu Khuzaimah, Imam Ibnu Khuzaimah, hadis sahih, kritik hadis, khazanah hadis Islam.*

ABSTRACT

Shahih Ibn Khuzaimah is one of the most significant hadith collections in the Islamic scholarly tradition. Compiled by Imam Ibn Khuzaimah, the book aims to gather hadiths that he considered authentic based on his rigorous standards of hadith criticism. This study examines the history of its compilation, its systematic structure, its position within hadith literature, as well as its strengths and weaknesses. The research employs a library research method with a descriptive-analytical approach through the examination of various relevant sources. The findings indicate that Shahih Ibn Khuzaimah is organized according to the abwab al-fiqh (jurisprudential chapters) method, which facilitates readers in locating hadiths according to specific themes. The book occupies an important position after Sahih al-Bukhari and Sahih Muslim, although some of its narrations remain subjects of scholarly criticism and discussion. In addition to its strengths, such as the compiler's meticulous methodology and systematic arrangement, the book also has certain limitations, including narrations whose authenticity is disputed and the fact that the original manuscript has not survived in its entirety. Nevertheless, Shahih Ibn Khuzaimah remains an essential reference in hadith studies and the field of hadith criticism.

Keywords: *Shahih Ibn Khuzaimah, Imam Ibn Khuzaimah, authentic hadith, hadith criticism, Islamic hadith literature*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran krusial dalam mendeskripsikan serta merinci berbagai aspek kehidupan umat Islam, baik dari dimensi teologis maupun praktis hukum. Pentingnya kedudukan hadis ini mendorong para ulama dari generasi ke generasi untuk berkomitmen menjaga autentisitasnya melalui serangkaian proses pengumpulan, penelitian sanad dan matan, serta kodifikasi ke dalam kitab-kitab hadis guna meminimalisasi

kontaminasi riwayat palsu. Salah satu tokoh sentral dalam sejarah perkembangan literatur hadis yang memiliki kontribusi besar adalah Imam Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah an-Naisaburi (223–311 H), yang populer dengan gelar Imam al-A'immah (imam para imam). Karya monumental beliau, yang dikenal luas sebagai Shahih Ibnu Khuzaimah, menempati posisi yang sangat strategis dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya sebagai salah satu rujukan utama setelah Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim.

Kemunculan kitab ini secara historis dilatarbelakangi oleh sebuah kegelisahan ilmiah dari Imam Ibnu Khuzaimah untuk menyediakan sumber hadis hukum yang memiliki validitas tinggi dan terbebas dari kecacatan. Melalui kitab yang judul aslinya adalah Mukhtashar al-Mukhtashar min al-Musnad al-Shahih 'an al-Nabiy ﷺ bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl Mawsulan Ilaih min Ghairi Qath'in fi al-Isnad wa la Jarhin fi al-Naqalah, beliau berkomitmen untuk membatasi isi kandungannya hanya pada hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi adil dan memiliki sanad yang bersambung (muttashil) tanpa adanya inqitha' (keterputusan). Faktor internal lain yang melatarbelakangi penulisan kitab ini adalah kebutuhan umat Islam saat itu akan sebuah kompilasi hadis sahih yang disusun secara tematik sesuai bab fikih (abwab al-fiqh). Metode pengelompokan berdasarkan tema fikih seperti thaharah, salat, zakat, puasa, hingga haji ini dimaksudkan agar hadis-hadis tersebut dapat langsung diaplikasikan sebagai dalil operasional (istinbath hukum) untuk menjawab persoalan keagamaan praktis. Di samping itu, kecenderungan kritis Ibnu Khuzaimah dalam memberikan komentar kritis terhadap kualitas sanad maupun matan juga menjadi warna tersendiri yang melatarbelakangi eksistensi karya ini sebagai media aplikasi kritik hadis secara langsung.

Kendati kitab ini menyandang predikat "Shahih" dan mencerminkan metodologi seleksi perawi yang sangat ketat dari penyusunnya, orisinalitas dan status kesahihan materi di dalamnya tidak luput dari dinamika perdebatan ilmiah. Para ulama hadis generasi berikutnya menemukan bahwa tidak seluruh riwayat dalam Shahih Ibnu Khuzaimah mencapai derajat sahih secara mutlak; sebagian hadis masih diperselisihkan kualitasnya bahkan dinilai dha'if (lemah) oleh kritikus hadis kontemporer seperti Muhammad Nashiruddin al-Albani. Selain problem seputar fluktuasi kualitas riwayat, tantangan besar lain terletak pada transmisi fisik teks kitab ini, di mana naskah yang berhasil selamat dan sampai kepada generasi modern saat ini tidak lagi berada dalam bentuk yang utuh melainkan terfragmentasi akibat sebagian naskah aslinya yang telah hilang. Realitas kepustakaan yang kita miliki sekarang umumnya bertumpu pada hasil rekonstruksi teks (tahqiq) empat jilid yang dikerjakan oleh Muhammad Mustafa al-A'zami. Kontradiksi antara otoritas keilmuan tingkat tinggi Ibnu Khuzaimah dan adanya evaluasi kritis atas riwayat di dalamnya inilah yang menjadikan kitab ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan dinamika tersebut, penelitian jurnal ini dirancang dengan tujuan yang jelas dan spesifik, yaitu untuk mengkaji secara komprehensif kontribusi Muhammad bin Ishaq Ibnu Khuzaimah dalam pengembangan literatur hadis melalui kitab Shahih Ibnu Khuzaimah. Secara lebih terperinci, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan sejarah penulisan kitab, memetakan sistematika abwab al-fiqh serta karakteristik orisinal pemikiran fikih Ibnu Khuzaimah lewat judul-judul babnya, menentukan kedudukan hierarkis kitab ini dalam peta literatur hadis, serta mengidentifikasi secara objektif kelebihan dan kekurangan yang melingkupinya. Melalui metode penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami model pendekatan kritik hadis klasik dan relevansinya terhadap studi hadis kontemporer.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) dengan mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan Shahih Ibnu Khuzaimah. Data diperoleh dari kitab Shahih Ibnu Khuzaimah sebagai sumber primer serta buku, jurnal, dan literatur pendukung sebagai sumber sekunder. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis untuk menjelaskan sejarah, sistematika, kedudukan, serta karakteristik kitab Shahih Ibnu Khuzaimah.

PEMBAHASAN

1. Biografi

Shahih Ibnu Khuzaimah merupakan salah satu kitab hadis yang disusun oleh Imam Ibnu Khuzaimah, seorang ulama besar dalam bidang hadis yang bernama lengkap Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah an-Naisaburi. Beliau lahir di Naisabur pada tahun 223 H dan wafat pada tahun 311 H. Karena keluasan ilmunya dalam bidang hadis, beliau mendapat gelar Imam al-A'immah (imam para imam).

Kitab Shahih Ibnu Khuzaimah disusun dengan tujuan menghimpun hadis-hadis yang menurut penilaian Ibnu Khuzaimah memenuhi kriteria kesahihan. Dalam penyusunannya, beliau menerapkan metode seleksi yang ketat terhadap sanad dan perawi hadis. Oleh sebab itu, kitab ini termasuk salah satu kitab hadis yang memiliki kedudukan penting setelah dua kitab sahih utama, yaitu Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim.

Meskipun diberi judul Shahih, para ulama menyatakan bahwa tidak seluruh hadis dalam kitab ini mencapai derajat sahih secara mutlak. Hal ini karena sebagian hadis masih diperselisihkan kualitasnya oleh para ahli hadis. Bahkan, beberapa hadis dalam kitab tersebut dinilai dha'if oleh ulama setelahnya, termasuk oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani. Namun demikian, keberadaan hadis-hadis tersebut tidak mengurangi nilai ilmiah kitab ini sebagai salah satu rujukan penting dalam studi hadis.

Sistematika kitab Shahih Ibnu Khuzaimah disusun berdasarkan tema-tema fikih (abwab al-fiqh), dimulai dari pembahasan thaharah, salat, zakat, puasa, haji, hingga berbagai persoalan muamalah dan ibadah lainnya. Metode penyusunan ini memudahkan para peneliti dan ulama dalam menelusuri hadis-hadis yang berkaitan dengan suatu tema tertentu.

2. Sejarab Penulisan Kitab

Kitab Shahih Ibnu Khuzaimah disusun oleh Imam Ibnu Khuzaimah (223–311 H), seorang ulama hadis terkemuka dari Naisabur yang dikenal dengan gelar Imam al-A'immah. Penyusunan kitab ini dilatarbelakangi oleh upaya beliau untuk menghimpun hadis-hadis yang dinilainya sahih berdasarkan kaidah ilmu hadis yang berkembang pada masanya. Melalui kitab ini, Ibnu Khuzaimah berusaha menyediakan sumber hadis yang dapat dijadikan rujukan dalam berbagai persoalan fikih dan keagamaan.

Nama lengkap kitab ini adalah Mukhtashar al-Mukhtashar min al-Musnad al-Shahih 'an al-Nabiy ﷺ bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl Mawsulan Ilaih min Ghairi Qath'in fi al-Isnad wa la Jarhin fi al-Naqalah. Judul tersebut menunjukkan bahwa Ibnu Khuzaimah hanya memasukkan hadis-hadis yang menurut penilaiannya diriwayatkan oleh perawi yang adil dan memiliki sanad yang bersambung.

Dalam proses penyusunannya, Ibnu Khuzaimah menggunakan metode tematik (abwab al-fiqh), yaitu mengelompokkan hadis berdasarkan tema-tema fikih seperti thaharah, salat, puasa, zakat, dan haji. Selain meriwayatkan hadis, beliau juga memberikan komentar terhadap sebagian riwayat yang dianggap memerlukan penjelasan, baik terkait sanad maupun kandungannya. Hal ini menunjukkan keluasan pengetahuan beliau dalam bidang hadis dan fikih.

Namun, kitab Shahih Ibnu Khuzaimah yang sampai kepada generasi sekarang tidak dalam bentuk yang utuh. Para peneliti menyebutkan bahwa sebagian naskah kitab ini telah hilang, sehingga yang tersedia saat ini hanyalah bagian yang berhasil ditemukan dan ditahqiq oleh para ulama kontemporer. Edisi yang banyak digunakan saat ini adalah tahqiq Muhammad Mustafa al-A'zami yang diterbitkan oleh Al-Maktab al-Islami, Beirut.

Meskipun tidak sampai kepada kita secara lengkap, Shahih Ibnu Khuzaimah tetap menjadi salah satu kitab hadis penting dalam khazanah Islam. Kitab ini sering dijadikan rujukan oleh para ulama hadis dan menjadi objek penelitian dalam studi kritik hadis, terutama karena adanya perbedaan penilaian terhadap sebagian hadis yang termuat di dalamnya.

3. Latar Belakang dan Penulisan kitab Shahih Ibnu Khuzaimah

Shahih Ibnu Khuzaimah merupakan salah satu kitab hadis yang disusun oleh Imam Ibnu Khuzaimah (223–311 H), seorang ulama besar dalam bidang hadis yang dikenal dengan gelar Imam al-A'immah. Nama lengkap kitab ini adalah Mukhtashar al-Mukhtashar min al-Musnad al-Shahih 'an al-Nabiy bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl Mawsulan Ilaih. Kitab ini disusun dengan tujuan menghimpun hadis-hadis yang dinilai sahih oleh penulisnya berdasarkan standar kritik hadis yang ketat.

Dalam khazanah ilmu hadis, Shahih Ibnu Khuzaimah menempati posisi penting setelah Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim. Banyak ulama menganggap kitab ini sebagai salah satu koleksi hadis sahih terpenting setelah dua kitab sahih tersebut. Keistimewaannya terletak pada ketelitian Ibnu Khuzaimah dalam menyeleksi hadis serta memberikan penjelasan terhadap sebagian sanad dan matan hadis yang diriwayatkannya.

Kitab ini disusun berdasarkan tema-tema fikih (abwab al-fiqh), dimulai dari pembahasan thaharah, salat, puasa, zakat, hingga haji. Sistematika tersebut memudahkan pembaca dalam menemukan hadis sesuai tema yang dibahas. Naskah yang sampai kepada generasi sekarang terdiri dari empat jilid dan memuat sekitar tiga ribu hadis. Namun para ulama menyebutkan bahwa naskah yang ada saat ini bukanlah keseluruhan isi kitab yang ditulis oleh Ibnu Khuzaimah, melainkan hanya sebagian dari karya aslinya yang berhasil ditemukan dan diterbitkan.

Meskipun kitab ini berjudul Shahih, para ulama hadis tidak menganggap seluruh hadis di dalamnya sahih secara mutlak. Beberapa hadis masih menjadi objek kajian dan kritik para ulama setelahnya. Bahkan, Muhammad Nashiruddin al-Albani menilai sebagian hadis dalam kitab ini berstatus dha'if karena adanya kelemahan pada sanad atau perawinya. Oleh sebab itu, Shahih Ibnu Khuzaimah menjadi salah satu kitab yang menarik untuk dikaji dalam studi kritik hadis, khususnya terkait perbedaan metode penilaian antara ulama klasik dan kontemporer.

4. Sistematika Penulisan Kitab

Kitab Shahih Ibnu Khuzaimah disusun oleh Imam Ibnu Khuzaimah dengan menggunakan metode abwab al-fiqh (bab-bab fikih). Dalam metode ini, hadis-hadis dikelompokkan berdasarkan tema hukum Islam sehingga memudahkan pembaca untuk menemukan hadis sesuai dengan topik yang dibahas. Sistematika semacam ini merupakan pola yang umum digunakan oleh para ulama hadis dalam menyusun kitab hadis hukum.

Pembahasan kitab diawali dengan tema thaharah (bersuci), kemudian dilanjutkan dengan pembahasan salat, zakat, puasa, haji, muamalah, serta berbagai tema ibadah dan hukum Islam lainnya. Pada setiap bab, Ibnu Khuzaimah mencantumkan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas dan terkadang memberikan komentar atau penjelasan terhadap hadis tertentu apabila dianggap perlu.

Salah satu karakteristik sistematika kitab ini adalah adanya judul-judul bab (tarjamah al-bab) yang menunjukkan pemahaman fikih penulis terhadap hadis yang dicantumkan. Melalui judul bab tersebut, Ibnu Khuzaimah tidak hanya menghimpun hadis, tetapi juga mengisyaratkan kesimpulan hukum yang dapat diambil dari hadis-hadis yang diriwayatkannya.

Berikut ini adalah penjabaran mengenai metodologi pengumpulan hadis dalam Shahih Ibnu Khuzaimah:

a) Seleksi Sanad dan Kredibilitas Perawi yang Ketat

Metode utama Imam Ibnu Khuzaimah dalam menghimpun hadis bertumpu pada kualitas transmisi riwayat. Sebagaimana tercermin dari nama lengkap kitab ini, yaitu Mukhtashar al-Mukhtashar min al-Musnad al-Shahih 'an al-Nabiy ﷺ bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl Mawsulan Ilaih min Ghairi Qath'in fi al-Isnad wa la Jarhin fi al-Naqalah, beliau menetapkan standar bahwa hadis yang dimasukkan harus diriwayatkan oleh perawi yang adil, memiliki sanad yang bersambung (muttashil) dari satu perawi adil ke perawi adil berikutnya, tanpa ada keterputusan (inqitha'), serta terbebas dari cacat (jarh) pada pembawanya. Sebagai seorang muhaddis, beliau dikenal sangat selektif dan memegang prinsip kehati-hatian akademik yang tinggi; beliau tidak ragu menyatakan keraguan atau melakukan konfirmasi kritis jika ditemukan indikasi kelemahan pada sanad maupun perawinya.

b) Kategorisasi Berbasis Tema Fikih (Abwab al-Fiqh)

Dalam mengorganisasikan hadis-hadis yang telah dikumpulkan, Ibnu Khuzaimah menggunakan metode tematik hukum Islam atau abwab al-fiqh. Struktur kitab disusun secara kronologis berdasarkan pembidangan fikih ibadah dan muamalah, yang diawali dari kitab thaharah (bersuci), kemudian berlanjut ke bab salat, zakat, puasa, haji, hingga persoalan hukum Islam lainnya. Metode kodifikasi berbasis tema ini bertujuan memudahkan para ulama, fukaha, maupun peneliti dalam menemukan dalil syar'i secara cepat dan kontekstual sesuai dengan topik hukum yang sedang dikaji.

c) Konseptualisasi Hukum melalui Judul Bab (Tarjamah al-Bab)

Metodologi Ibnu Khuzaimah tidak hanya sebatas mengompilasi teks hadis (matan), melainkan juga mengintegrasikan analisis fikihnya melalui perumusan judul bab (tarjamah al-bab). Setiap judul bab yang dibuat oleh Ibnu Khuzaimah mengandung isyarat kesimpulan hukum (istinbath) dan menunjukkan pemahaman mendalam beliau terhadap hadis yang dicantumkan di bawah bab tersebut . Melalui metode ini, pembaca dapat menangkap maksud yuridis dari teks hadis berdasarkan kerangka pemikiran sang penyusun.

d) Integrasi Kritik Hadis dan Catatan Penjelasan

Di dalam tubuh kitabnya, Ibnu Khuzaimah kerap memberikan ulasan kritis (syarah singkat) terhadap riwayat tertentu. Apabila terdapat hadis yang dianggap memerlukan penjelasan tambahan, beliau akan menyertakan argumen mengenai alasan penerimaan (ta'dil) atau penolakan (jarh) terhadap riwayat tersebut, baik yang berkaitan dengan struktur sanad maupun kandungan makna matannya [7]. Hal ini menjadikan Shahih Ibnu Khuzaimah berfungsi ganda: sebagai kitab himpunan teks hadis sekaligus sebagai karya ilmiah yang merekam aplikasi metodologi kritik hadis pada masanya.

Selain menghimpun hadis-hadis yang dianggap sahih, Imam Ibnu Khuzaimah juga menunjukkan sikap kritis terhadap riwayat yang ia cantumkan. Dalam beberapa bagian kitab, beliau menjelaskan alasan penerimaan maupun penolakannya terhadap suatu hadis. Penjelasan tersebut umumnya berkaitan dengan kualitas sanad, kredibilitas perawi, serta kemungkinan adanya cacat ('illat) dalam suatu riwayat. Dengan demikian, Shahih Ibnu Khuzaimah tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan hadis, tetapi juga mencerminkan metode kritik hadis yang diterapkan oleh penulisnya. Sikap ini menunjukkan bahwa Ibnu Khuzaimah tidak menerima seluruh riwayat secara mutlak, melainkan melakukan seleksi dan evaluasi berdasarkan kaidah-kaidah ilmu hadis yang berlaku pada masanya.

Sistematika yang teratur dan berbasis tema menjadikan Shahih Ibnu Khuzaimah sebagai salah satu kitab hadis yang mudah digunakan sebagai rujukan dalam kajian fikih maupun penelitian hadis. Oleh karena itu, kitab ini memiliki kedudukan penting dalam khazanah literatur hadis Islam dan sering dijadikan sumber rujukan oleh para ulama serta peneliti hadis.

5. Kedudukan kitab Shahih Ibnu Khuzaimah dalam Khazanah Hadis

Kitab Shahih Ibnu Khuzaimah menempati posisi penting dalam khazanah literatur hadis Islam. Kitab ini disusun oleh Imam Ibnu Khuzaimah, seorang ulama hadis terkemuka yang dikenal memiliki keahlian mendalam dalam bidang riwayat dan kritik hadis. Karena reputasi keilmuan penulisnya, kitab ini mendapat perhatian besar dari para ulama dan sering dijadikan rujukan dalam kajian hadis maupun fikih.

Dalam hierarki kitab-kitab hadis, Shahih Ibnu Khuzaimah umumnya ditempatkan setelah Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim. Hal ini disebabkan karena Ibnu Khuzaimah berusaha menghimpun hadis-hadis yang menurut penilaiannya memenuhi syarat kesahihan. Oleh karena itu, kitab ini sering digolongkan sebagai salah satu kitab hadis sahih yang memiliki nilai otoritatif dalam studi hadis.

Meskipun demikian, para ulama tidak menempatkan Shahih Ibnu Khuzaimah pada tingkat yang sama dengan Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim. Sebagian hadis dalam kitab ini masih menjadi objek kajian dan kritik para ahli hadis karena terdapat beberapa riwayat yang dinilai tidak memenuhi syarat sahih secara sempurna. Oleh sebab itu, kualitas hadis-hadis dalam kitab ini perlu diteliti kembali secara individual dan tidak seluruhnya diterima secara mutlak.

Terlepas dari adanya kritik terhadap sebagian riwayatnya, Shahih Ibnu Khuzaimah tetap memiliki kontribusi besar dalam perkembangan ilmu hadis. Kitab ini menjadi sumber penting bagi para ulama setelahnya, seperti Imam al-Baihaqi, Ibnu Hajar al-Asqalani, dan ulama kontemporer yang sering merujuk hadis-hadis di dalamnya untuk kepentingan penelitian maupun istinbath hukum.

Dengan demikian, kedudukan Shahih Ibnu Khuzaimah dalam khazanah hadis dapat dipahami sebagai salah satu kitab hadis sahih yang memiliki otoritas ilmiah tinggi, meskipun tidak mencapai tingkat kesepakatan penerimaan sebagaimana Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim. Hal inilah yang menjadikan kitab tersebut menarik untuk dikaji, khususnya dalam penelitian mengenai kritik hadis dan metodologi penilaian kesahihan hadis.

Di bagian pendahuluan, Imam Ibnu Khuzaimah menjelaskan standar yang ia gunakan dalam menerima hadis dan terkadang memberi catatan terhadap sanad yang menurutnya bermasalah, dalam beberapa hadis beliau menggunakan ungkapan seperti:

"In shahha al-khabar" (jika riwayat ini sahih).

"In tsabata al-khabar" (jika riwayat ini benar-benar terbukti).

"Fa in kana al-khabar shahihan" (jika hadis ini sahih).

Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan bahwa beliau tidak selalu memastikan semua riwayat yang dicantumkan tanpa catatan, tetapi terkadang masih memberi isyarat adanya pembahasan tentang kualitas sanad.

6. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Shahih Ibnu Khuzaimah

a. Kelebihan Kitab Shahih Ibnu Khuzaimah

Kitab Shahih Ibnu Khuzaimah merupakan salah satu karya penting dalam khazanah hadis Islam yang disusun oleh Imam Ibnu Khuzaimah. Salah satu kelebihan kitab ini adalah penyusunnya dikenal sebagai ahli hadis yang memiliki kredibilitas tinggi dan mendapat gelar Imam al-A'immah (imam para imam). Reputasi keilmuan tersebut menjadikan kitab ini memiliki nilai otoritatif dalam studi hadis.

Selain itu, kitab ini disusun dengan tujuan menghimpun hadis-hadis yang menurut Ibnu Khuzaimah memenuhi syarat kesahihan. Dalam banyak kasus, beliau tidak hanya meriwayatkan hadis, tetapi juga memberikan komentar terhadap sanad atau matan hadis yang dianggap memerlukan penjelasan. Hal ini menunjukkan ketelitian dan sikap kritis beliau dalam meriwayatkan hadis.

Kelebihan lainnya adalah sistematika kitab yang disusun berdasarkan bab-bab fikih (abwab al-fiqh), seperti thaharah, salat, zakat, puasa, dan haji. Penyusunan seperti ini memudahkan pembaca dan peneliti dalam menemukan hadis sesuai tema yang dibutuhkan.

b. Kekurangan Kitab Shahih Ibnu Khuzaimah

Meskipun memiliki banyak kelebihan, kitab Shahih Ibnu Khuzaimah juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satu kekurangan yang paling sering disebutkan oleh para ulama adalah tidak semua hadis yang terdapat dalam kitab ini mencapai derajat sahih menurut penilaian ulama setelahnya. Beberapa hadis dinilai memiliki kelemahan pada sanad atau perawinya sehingga kualitasnya diperselisihkan.

Kekurangan lainnya adalah naskah kitab yang sampai kepada generasi sekarang tidak lengkap. Para peneliti menjelaskan bahwa sebagian isi kitab telah hilang sehingga edisi yang beredar saat ini hanyalah bagian yang berhasil ditemukan dan ditahqiq. Akibatnya, tidak seluruh materi yang disusun oleh Ibnu Khuzaimah dapat diketahui secara utuh.

Selain itu, sebagian ulama kontemporer, termasuk Muhammad Nashiruddin al-Albani, melakukan kritik terhadap beberapa hadis dalam kitab ini dan menilainya sebagai hadis dha'if. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian kesahihan hadis dalam Shahih Ibnu Khuzaimah tidak selalu diterima secara mutlak oleh seluruh ulama hadis.

Dengan demikian, Shahih Ibnu Khuzaimah tetap merupakan salah satu kitab hadis yang sangat berharga dan memiliki kedudukan penting dalam literatur Islam. Namun, sebagaimana karya hadis lainnya selain Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, hadis-hadis di dalamnya tetap memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan kualitas masing-masing riwayat.

KESIMPULAN

Shahih Ibnu Khuzaimah merupakan salah satu kitab hadis penting dalam khazanah keilmuan Islam yang disusun oleh Imam Ibnu Khuzaimah dengan tujuan menghimpun hadis-hadis yang dinilainya sahih. Kitab ini disusun berdasarkan sistematika abwab al-fiqh sehingga memudahkan pembaca dalam menemukan hadis sesuai tema pembahasan. Dalam perkembangannya, kitab ini menempati posisi penting setelah Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim serta menjadi rujukan bagi para ulama dan peneliti hadis.

Meskipun memiliki nilai ilmiah yang tinggi dan menunjukkan ketelitian penyusunnya dalam menyeleksi hadis, sebagian riwayat dalam kitab ini masih menjadi objek kajian dan kritik para ulama. Oleh karena itu, Shahih Ibnu Khuzaimah tidak hanya berperan sebagai sumber hadis, tetapi juga menjadi bahan penting dalam studi kritik hadis dan metodologi penilaian kesahihan hadis. Dengan

demikian, kitab ini tetap memiliki kontribusi besar dalam pengembangan ilmu hadis dan layak dijadikan salah satu referensi utama dalam kajian hadis Islam.

REFERENCES

Abu Zahrah, Muhammad. Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1996.

Ahmad Muhammad Syakir. Muqaddimah Shahih Ibnu Hibban. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. Irwa' al-Ghalil fi Takhrij Ahadith Manar al-Sabil. Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1985.

Al-Dzahabi. Siyar A'lam al-Nubala'. Juz 14. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1985.

Ibnu Khuzaimah, Muhammad bin Ishaq. Shahih Ibnu Khuzaimah. Tahqiq Muhammad Mustafa al-A'zami. Beirut: Al-Maktab al-Islami, 2003.

Itr, Nuruddin. Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith. Damaskus: Dar al-Fikr, 1997.

Nurhaedi, Dadi. "Shahih Ibnu Khuzaimah." Dalam Studi Kitab Hadis, disunting oleh M. Alfatih Suryadilaga. Yogyakarta: Teras, 2003.

Al-Qaththan, Manna'. Mabahits fi 'Ulum al-Hadith. Kairo: Maktabah Wahbah, 2004.